

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*. Muell.Arg.) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi penting sebagai sumber devisa non migas bagi Negara Indonesia. Lateks yang dihasilkan dari tanaman karet merupakan bahan olahan yang digunakan pada berbagai macam jenis industri tanaman karet merupakan tanaman imigran yang pada awalnya tumbuh liar di hutan-hutan tropis sekitar aliran sungai Amazone–Brasil, kemudian disebarkan ke berbagai wilayah tropis lainnya termasuk Indonesia (Yolanda, 2020).

Tanaman karet saat ini diusahakan dalam bentuk perkebunan yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Perkebunan karet di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Menurut Badan Pusat Statistik (2018), menyebutkan luas total areal perkebunan karet di Indonesia berjumlah 438.114,05 ha yang terdiri dari: luas areal PBN 189.058 hektar, luas areal PBS 246.005 ha dan luas areal PR 3.113 ha dengan total produksi karet kering sebanyak 521.115 ton.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2018 dapat diartikan bahwasannya produktivitas karet kering Indonesia berada dikasaran angka 0,8 ton/ha. Jika dibandingkan dengan Negara Negara produsen karet lainnya, produktivitas tanaman karet Indonesia berada jauh dibawah Negara Negara tersebut, salah satunya ialah Negara Thailand yang produktivitas tanaman karetnya bisa mencapai angka 2 ton/ha (Yolanda, 2020).

Penyadapan karet adalah suatu teknik pelukaan mekanis menggunakan pisau sadap yang teratur terhadap bidang sadap sehingga mengeluarkan lateks. Penyadapan harus bisa mengeluarkan lateks sesuai dengan kapasitas potensial yang dimiliki oleh tanaman karet sehingga dapat tetap menjaga keberlanjutan produksi lateks. Seringkali penyadapan tidak sesuai dengan perencanaan yang

telah disusun. Keadaan ini menimbulkan berbagai dampak buruk yang akhirnya merugikan perusahaan perkebunan karet. Konsekuensi yang timbul baik cepat atau lambat adalah produksi persadap yang semakin menurun, timbulnya penyakit pada bidang sadap, berkurangnya kerapatan pohon perhektar dan berkurangnya umur ekonomis tanaman (Supriyatdi, Rofiq, dan Kusuma, 2018).

Pemakaian kulit harus dilakukan dengan baik agar kontinuitas penyadapan dan kelangsungan hidup tanaman produktif dan terpelihara dengan baik. Selain itu, tebal irisan sadap sangat mempengaruhi pemakaian kulit. Irisan yang lebih tebal hanya akan memperboros konsumsi kulit tanpa meningkatkan produksi lateks. Pemborosan konsumsi kulit berarti memperpendek umur ekonomis tanaman karet karena kulit lebih cepat habis (Evizal, 2015).

Target umur ekonomis tanaman karet dapat dicapai dengan manajemen pemakaian kulit yang tepat yang sesuai Standar Operasi Prosedur (SOP). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengukuran pemakaian kulit secara berkala pada tanaman karet TM yang masih produktif agar pemakaian kulit tetap sesuai dengan norma pemakaian kulit sesuai SOP.

Penyadap dibedakan menjadi 2 kategori yaitu penyadap tetap dan penyadap tidak tetap, penyadap tetap atau dapat disebut dengan penyadap Dinas adalah penyadap yang sudah naik tingkat dari penyadap tidak tetap dan sudah mendapatkan gaji dan premi tersendiri dari perusahaan. Penyadap tidak tetap atau dapat disebut dengan penyadap penyadap kontrak waktu tertentu (PKWT) penyadap tidak tetap tidak mendapatkan gaji dan premi dari perusahaan melainkan mendapatkan penghasilan dari hasil sadapan yang mereka sadap setiap harinya ( PTPN VII Unit Kedaton).

Prestasi penyadap menjadi salah satu faktor utama untuk mempertahankan usia ekonomis tanaman karet, karena semakin berprestasinya penyadap akan berpengaruh besar terhadap tanaman karet yang di sadap. Penyadap tetap dan penyadap tidak tetap memiliki prestasi yang berbeda dalam hal penyadapan, jam terbang dan pendapatan, karena hal inilah penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana menilai prestasi antara penyadap tetap dan penyadap tidak tetap.

## **1.2 Tujuan**

- a. Mampu menguasai teknik penilaian prestasi penyadap tanaman karet.
- b . Mampu membandingkan prestasi penyadap tetap dan penyadap tidak tetap.

## II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

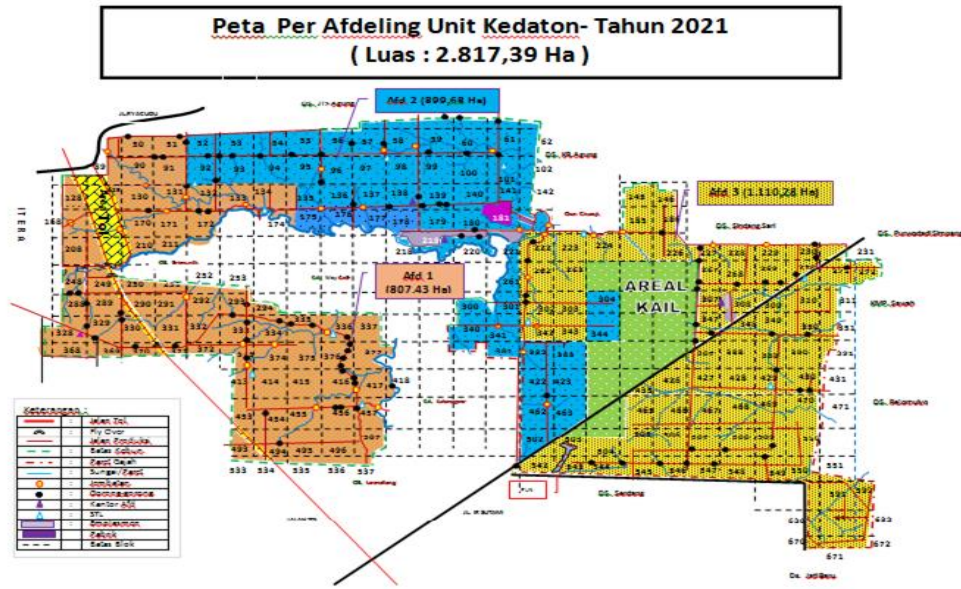
### 2.1 Sejarah Umum Perusahaan

Perusahaan Perseroan (persero) PTPN VII Unit usaha Kedaton merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perusahaan Perseroan ini membudidayakan komoditi perkebunan antara lain tanaman kelapa sawit, karet, teh, kakao, kelapa hibrida, dan tebu. Perusahaan Perseroan (persero) PTPN 7 Unit Usaha Kedaton ini memiliki kantor pusat di Bandar Lampung (PTPN VII Unit Kedaton, 2021).

Perkebunan Kedaton didirikan dan di usahakan oleh Pemerintah Belanda (*Govermantsg Land Bedruyen*) dan di beri nama Zuid Rubber Miy M.V di bawah pengelolaan Watering Loeber. Pada tahun 1942-1945 perkebunan di bawah kekuasaan Pemerintahan Jepang. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 perkebunan di kuasai oleh Pemerintahan Indonesia di bawah pengawasan Perkebunan Palembang sampai tahun 1947. Pada tahun 1948-1958, Pemerintah Belanda mengambil alih perkebunan dan di kelola kembali oleh Watering Loeber. Setelah itu melalui berbagai proses hukum, pada tahun 1996 berdasarkan PP No. 12 tahun 1996 tanggal 11 Februari 1996 di isyaratkan Menteri Kehakiman RI No. 2-8335 HT Tanggal 18 Agustus 1996. Di umumkan dalam tambahan Berita Negara RI No. 80 tanggal 4 Oktober 1996, PTP X (Persero) berubah menjadi PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero). PT Perkebunan Nusantara VII Unit Kedaton seluas 5.126.36 ha berada di dua wilayah, yaitu: Kebun Kedaton di Wilayah Kecamatan Tanjung Bintang seluas 2.817,39 ha (Gambar 1). Kebun Trikora di Wilayah kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan seluas 2,308,97 ha (Gambar 2).

Sebelum tahun 1966 wilayah Trikora adalah kebun tersendiri, tahun 1996 sampai dengan 2012 Unit Trikora bergabung dengan Unit Kedaton. Pada tanggal 1 April 2013, wilayah Trikora kembali berdiri sendiri menjadi Unit Kebun Karet Trikora (UKK Trikora) dan bergabung kembali dengan Unit Kedaton pada tanggal 1 September 2015 sampai dengan sekarang.

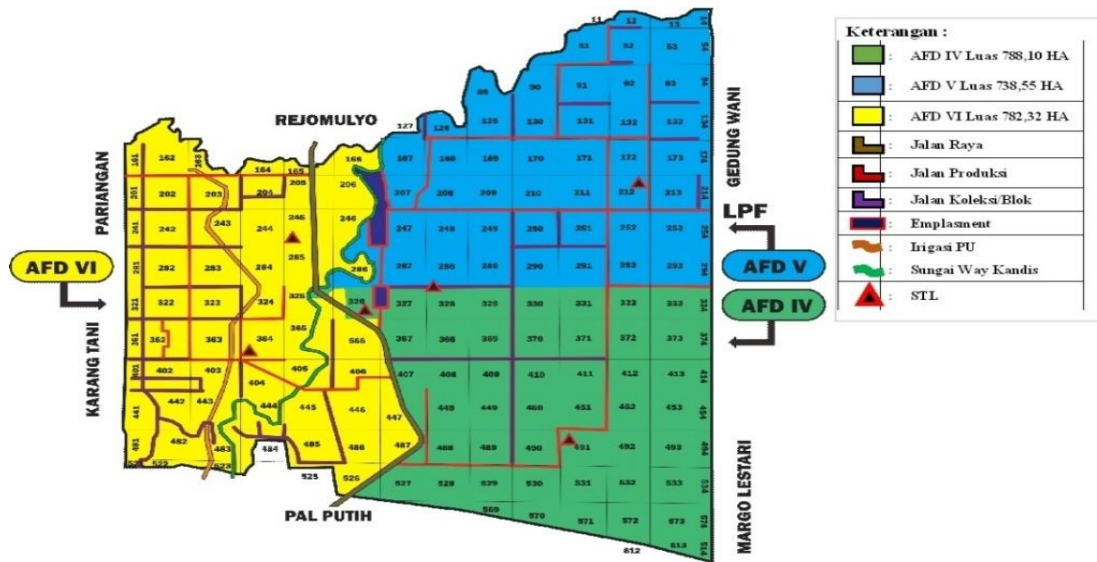
Kebun Kedaton di wilayah Kecamatan Tanjung Bintang seluas 2.817,39 ha dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Afdeling Unit Kedaton ( PTPN VII Unit Kedaton 2021).

Kebun Trikora di wilayah kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan seluas 2,308,97 ha dapat dilihat dari Gambar 2.

PETA AFDELING WILAYAH TRIKORA TAHUN 2021 ( 2.308, 97 Ha )



Gambar 2. Peta Afdeling Unit Trikora ( PTPN VII Unit Kedaton 2021)

PTPN VII Unit Kedaton memiliki suatu tujuan yang tertera pada Visi, Misi dan Kebijakan di perusahaan, yang dijadikan motivasi bagi perusahaan untuk mencapai kinerja yang maksimal. Visi, Misi dan Kebijakan tersebut adalah:

### **2.1.1 Visi**

Menjadi perusahaan agribisnis berbasis karet yang tangguh serta berkarakter global.

### **2.1.2 Misi**

- a) Menjalankan usaha perkebunan karet dengan menggunakan teknologi budidaya dan proses pengolahan yang efektif serta ramah lingkungan.
- b) Menghasilkan produksi bahan baku dan bahan jadi untuk industri yang bermutu tinggi untuk pasar domestic dan juga ekspor.
- c) Menunjukkan daya saing produk yang dihasilkan melalui tata kelola usaha yang efektif guna menumbuhkembangkan perusahaan.
- d) Mengembangkan usaha industri yang terintegrasi dengan bisnis inti pabrik dan kebun karet dengan menggunakan teknologi terbaru.
- e) Melakukan pengembangan bisnis berdasarkan potensi sumberdaya yang dimiliki perusahaan.

### **2.1.3 Kebijakan manajemen PTPN VII Unit Kedaton**

- a) Memproduksi karet konvensional *Ribbed Smoked Sheet* (RSS) sesuai standar nasional Indonesia (SNI).
- b) Taat dan patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang relevan dengan lingkungan hidup, keselamatan dan keselamatan kerja.
- c) Optimalisasi pengelolaan aset perusahaan, pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan organisasi, sumberdaya keuangan serta hubungan kemitraan dan lingkungan.
- d) Menetapkan tujuan dan sasaran mutu, lingkungan, keselamatan kerja serta meninjau pencapaiannya secara periodik.
- e) Mengutamakan pencegahan dan penurunan pencemaran khususnya limbah cair, limbah B3, limbah padat non B3 dan emisi udara, melakukan praktik budidaya

tanaman tanpa bakar (*zero burning*), serta pencegahan terhadap kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

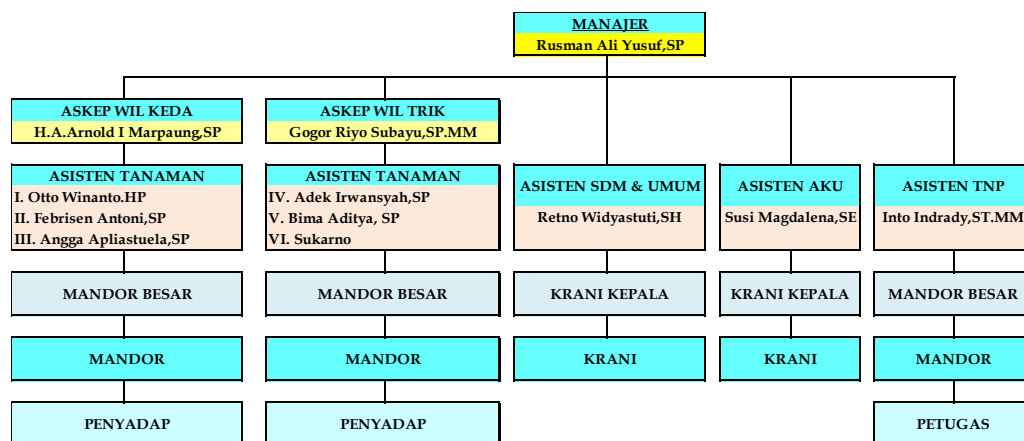
- f) Melakukan penghematan penggunaan energi dalam proses produksi dan melakukan konservasi air guna efisiensi sumberdaya serta menjaga utilitas pabrik.
- g) Melakukan upaya-upaya pemeliharaan dan perlindungan keanekaragaman hayati yang berada di sekitar perusahaan.
- h) Berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan peduli lingkungan sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar dengan perpedoman pada program PTPN VII Unit Kedaton Peduli 7.

#### 2.1.4 Sarana dan Prasarana

PTPN VII Unit Kedaton memiliki beberapa fasilitas umum yang digunakan karyawan seperti perumahan staff dan karyawan, sarana ibadah (masjid dan gereja), Pusat Kesehatan Perkebunan (Puskesbun), sarana olahraga Lapangan Sepakbola, sarana pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), balai pengobatan dan Koperasi. Selain memberikan fasilitas, juga terdapat jaminan sosial yaitu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).

#### 2.1.5 Struktur Organisasi

PTPN VII Unit Kedaton dipimpin oleh seorang Manager yang dibantu oleh 2 asisten kepala yang memegang masing-masing wilayah yang mana terbagi menjadi wilayah 1 Way Galih dan wilayah 2 Trikora dapat dilihat dari gambar 3.



Gambar 3. Struktur Organisasi PTPN VII Unit Kedaton

